

MENGAJI MAKNA PUISI “SENDIRI” KARYA CHAIRIL ANWAR dengan PENDEKATAN SEMIOTIKA

Ni Made Erna Artini

¹ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

¹Penulis Koresponden: erna1996.e1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna puisi “*Sendiri*” karya Chairil Anwar melalui pendekatan semiotika. Puisi ini dipilih karena memiliki makna simbolisme dan ekspresi eksistensial penyair yang khas dalam karya-karya Angkatan ’45. Dengan menggunakan teori semiotika, analisis difokuskan pada tiga lapis makna: symbol, indeks dan ikon. Kajian ini menemukan bahwa “*Sendiri*” bukan hanya cerminan kesendirian fisik, tetapi juga merupakan metafora dari keterasingan dan sikap perlawanan terhadap realitas yang mengekang. Simbol-simbol dalam puisi, seperti kata “sunyi” dan “gelap,” menyiratkan perenungan mendalam terhadap makna hidup dan kematian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika mampu mengungkap makna tersembunyi dalam puisi Chairil Anwar yang singkat namun penuh makna.

Kata Kunci: semiotika, puisi, Chairil Anwar

Pendahuluan

Menulis adalah suatu upaya untuk menciptakan simbol-simbol grafis. Taligan (1986: 21) Kebiasaan menulis dapat diekspresikan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah terciptanya karya sastra yang bisa dijadikan hobi maupun kebutuhan untuk menyelesaikan tugas. Mempelajari suatu bahasa memiliki banyak implikasi. Salah satunya adalah karya sastra merupakan ungkapan pikiran, pengalaman, perasaan, dan gagasan seseorang dalam bentuk tulisan deskriptif yang sebenarnya (City, 2018). Salah satu bahasa yang akan Anda pelajari adalah puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang erat kaitannya dengan kajian semiotika sastra. Menurut Sari Rahayu (2021), puisi adalah ungkapan dan emosi penyair yang

diungkapkan melalui bahasa yang dibatasi oleh meter, rima, ritme, struktur liris, dan bait yang penuh makna tersirat. Saat menulis puisi, penting untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan perasaan dan pikiran penulis. Pilihan kata biasanya berbentuk simbol atau tanda yang digunakan penulis untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Puisi ditulis dengan struktur tekanan linguistik, baik dalam struktur fisiknya maupun struktur internalnya. Puisi tersebut menekankan bunyi, makna, dan bentuk secara sangat mendalam serta menggabungkan semua unsur bahasa. Puisi adalah bentuk seni unik di mana setiap kata yang dipilih dan disusun memiliki dampak yang mendalam. Tujuan puisi tidak hanya untuk menciptakan keindahan, tetapi juga untuk mengungkapkan kepribadian penting pengarangnya. Melalui puisi, orang dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara lebih personal dan mendalam. Kata-kata dalam sebuah puisi seringkali sarat dengan makna simbolis dan konotatif, sehingga membuat pembacanya merasakan emosi yang sama seperti yang dirasakan penyair saat menulis puisi tersebut. Francoli (2017) mengemukakan bahwa puisi tidak hanya tentang keindahan, tetapi juga tentang mengekspresikan dan menggambarkan semua karakter penting yang diungkapkan oleh pengarangnya. Lebih jauh lagi, puisi bukan hanya sebuah karya seni yang indah, tetapi juga mengekspresikan jiwa dan kepribadian pengarangnya dengan cara yang sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa.

Maka kajian ini membahas tentang bagaimana mengkaji puisi sambil menghargai simbol-simbol, sehingga menjadi lebih menarik untuk mengkaji puisi ini dengan pendekatan semiotik. Karakteristik ini membuat sebuah puisi menjadi karya seni sejati dan di dalamnya terletak keindahan bahasa. Semiotika memainkan peran penting dalam komposisi puisi, memberikan gambaran dan pemahaman kepada pembaca. Oleh karena itu, mempelajari dan memahami semiotika sangatlah penting karena bahasa dan semiotika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotik adalah pendekatan yang mengkaji karya sastra berdasarkan tanda, yakni lambang yang merepresentasikan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, kajian semiotika puisi “Sendiri” akan menjelaskan makna simbol-simbol dalam ungkapan penyair.

Metode

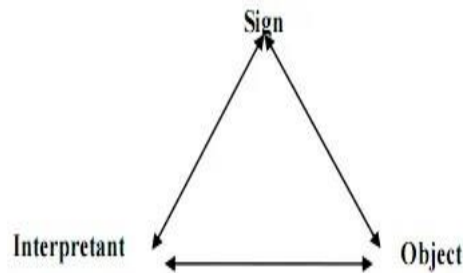
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis permasalahan yang ditemukan dalam penelitian (Aryanti, 2019). Fokus penelitian ini adalah menjelaskan hasil analisis puisi “Sendiri” karya Chairil Anwar yang sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015. 283).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika, yaitu menggunakan peneliti sebagai sarana untuk menganalisis puisi berdasarkan simbol-simbol dan makna yang ada di dalam puisi tersebut. Endaswara (2015, hal. 5) Peneliti merupakan alat terpenting dalam membaca secara cermat suatu karya sastra. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara memilih dan membaca puisi-puisi yang akan dijadikan subjek analisis penelitian, menganalisis puisi-puisi tersebut dengan pendekatan semiotika, dan menguraikan makna, tema, dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Puisi merupakan satu bentuk karya sastra yang berisi ungkapan hati, pikiran, dan perasaan penyair yang dituangkan dengan memanfaatkan segala daya bahasa, kreativitas dan imajinasi pengarang dengan rangkaian bahasa yang indah serta mengandung irama juga makna. Puisi juga dapat dikatakan sebagai karangan yang ditulis dengan tujuan untuk mengekspresikan jiwa dan batin seseorang kedalam media bahasa dan dituangkan dalam bentuk serangkaian kata ataupun kalimat yang memiliki sebuah makna. Ketika kita membaca sebuah puisi, maka secara tidak langsung kita disuguhkan dan menemukan sebuah tanda berupa ikon, indeks, ataupun symbol. Charles Sander Pierce mengelompokkan tanda menjadi tiga kategori utama yang disebut tanda triadik, yaitu indeks, ikon, dan simbol.



Gambar Semiotika

Pierce juga mengajukan model segitika semiotika yang masing-masing elemennya saling berhubungan. *Sign* merujuk pada representasi yang menghubungkan objek dengan *interpretant*. Kemudian, objek adalah apa yang direpresentasikan oleh *sign* atau tanda, sedangkan *interpretant* adalah apa yang muncul dalam pikiran seseorang saat melihat *sign*.

Puisi yang akan dianalisis peneliti pada penelitian ini adalah puisi “sendiri” karya Chairil Anwar.

SENDIRI

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
Ia memekik ngeri
Dicekik kesunyian kamarnya
Ia membenci. Dirinya dari segala
Yang minta perempuan untuk kawannya
Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga
Dalam ketakutan-menantinya ia menyebut satu nama
Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?
Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

Februari 1943

Hasil analisis semiotika pada puisi berjudul “Sendiri” karya Chairil Anwar ini menggambarkan kesepian dan kehampaan seseorang. Puisi ini amat menyayat hati mulai dari permasalahan hidup di dunia nyata, Pendidikan hingga karir yang berliku. Sampai suatu ketika dia menghadapi cobaan yang begitu tak terduga yaitu kehilangan seseorang yang berarti dalam hidupnya “ibunya”. Hingga akhirnya dia merasakan ketakutan dan suasana yang mencekam tidak adanya sandaran hidup untuk menopang bahunya untuk

bertahan membuat dia teringat akan sosok ibu . Sosok yang merindukan, orang yang selalu menemani dalam keadaan apapun.

Pembahasan

Berikut pembahasan analisis atau makna kata pada puisi “Sendiri” karya dari Chairil Anwar.

1. Simbol

Simbol adalah tanda yang tidak memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan mereka bersifat sukarela atau sewenang-wenang dan berdasarkan kesepakatan (kontrak) dengan audiens tertentu (Pradopo, 2014b, hlm.123). Dalam puisi Chairil Anwar "Sendiri," bait pertama dalam kelompok simbol adalah :

*Hidupnya tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
Ia memekik ngeri
Dicekik kesunyian kamarnya*

Pada bait pertama puisi “ Sendiri” dikategorikan sebagai suatu *system symbol*. Hal itu Sebab adanya tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan hal yang ditandai. Pada kata "hidupnya" tidak serta-merta menyiratkan kesepian dan kekosongan, meski kesepian dan kekosongan pasti bisa dialami. Kemudian pada kata "dicekik" tidak dapat dikaitkan dan tidak ada hubungannya dengan kesunyian yang ia alami di kamar-nya (duniannya). Karena dicekik artinya menggenggam lehernya dengan sangat kuat sehingga rasanya tidak bisa bernapas, dan menurut KBBI V, kesunyian ini adalah kesunyian karena kesepian yang dialami seseorang dalam suasana atau situasi tertentu. Dapat diartikan sebagai perjanjian, atau pengaturan yang sudah berlaku dengan publik.

*Hidupnya tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi*

Semakin dewasa seseorang tahapan hidup yang dijalani akan semakin berliku hingga dia akan merasakan kesedihan, kesepian, kehampaan, dan tak adanya gairah ataupun semangat apalagi disuasana malan dengan kesendirian. Perjalanan ini bisa membuat anggapan bahwa seleksi alam sedang terjadi.

*Ia memekik ngeri
Dicekik kesunyian kamarnya*

Dalam bait puisi ini dia menjerit ketakutan dan merasakan kekawatiran untuk menjalani hidup. Kehidupan yang sunyi tentunya menjadi tantangan di dunia nyata untuk menjalani proses yang sedang berjalan, dan berpikir apakah dia bisa.

2. Indeks

Menurut Pradopo (2014c, hlm.123), indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan wajar antara tanda dan petanda, yakni hubungan sebab akibat. Bait-bait yang terdapat dalam kelompok indeks meliputi bait ke-, ke-2, dan ke-3.

Bait kedua:

*Ia membenci, Dirinya dari segala
Yang minta perempuan untuk kawannya*

Pada bait ini dapat dilihat hubungan sebab akibat atau kausalitas pada setiap barisnya. Dima ia membenci dirinya sendiri yang disebabkan oleh “kawannya” yang dapat dimaksud sebagai seseorang yang sudah bersamanya meminta sesuatu kepadanya. Maka dalam bait ii memiliki makna bahwa dia membenci dirinya sendiri atau sesuatu hal yang sudah terjadi dalam hidupnya. bukan hanya itu dia bahkan membenci dirinya sendiri karena tidak bisa memenuhi permintaan yang diinginkannya oleh wanitanya. Perempuan disini bisa berarti kekasih ataupun teman hidup (istri).

Bait ketiga:

*Bahaya dari tiap sudut. Mendekati juga
Dalam ketakutan menanti ia menyebut satu nama*

Dalam bait ketiga ini, kata “bahaya” dapat memiliki arti sesuatu yang memungkinkan dapat memunculkan atau mendatangkan sebuah peristiwa atau kecelakaan (KBBI V). kata “bahaya” pada baris ini dapat diartikan bahwa bahaya akan datang.

Pada bait ketiga ini dapat diartikan sebagai permasalahan yang ditakuti akhirnya berdatangan satu demi satu dari berbagai sisi, secara perlahan mulai mendekat dan menghantui. Perasaan takut, gelisah, dan khawatir akan suatu keadaan dan harus dihadapi semakin menghantui. Dalam ketakutan dia berharap akan ada keajaiban yang akan datang.

3. Ikon

Ikon merupakan sebuah tanda yang memiliki ikatan antara penanda dan petandanya, mempunyai sifat persamaan bentuk alami (Pradopo, 2014d, hlm. 123).

Bait yang tergolong pada kelompok ikon terdapat bait keempat:

Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu ?

Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

Pada kata “terkejut” seolah-olah memberikan arti bahwa dia kaget terhadap sesuatu di depan mata , seperti permasalahan yang terus datang silih berganti sampai tak sanggup lagi untuk menghadapi. Pada saat suasana hening dia terduduk diam dan membisu seolah mendengar bahwa ada seseorang yang sedang memanggilnya. Seseorang yang memanggilnya dan tiba-tiba dia teringat sosok ibunya yang dirindukan. Namun kata “ Ah” yang menandakan sebuah ikon, menggambarkan sebuah kekecewaan yang mendalam, dibuktikan dengan keadaan dan suasana menjadi sedih dan kecewa bahwa itu hanyalah hayalan. Padahal dia sangat berharap bahwa ibunya ada di depannya dan itu nyata. Tapi sayangnya itu hanya imajinasi lalu dia berteriak memanggil sosok ibunya, ibu, ibu, ibu!.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotik dalam puisi “Sendiri” karya Chairil Anwar, bisa disimpulkan bahwa puisi tersebut memiliki beberapa tanda yang ditemukan di antaranya symbol, indeks dan ikon. Puisi “Sendiri” karya Chairil Anwar

memiliki arti tersirat yaitu seseorang yang menjajaki kehidupan dewasa memiliki permasalahan, kesedihan, kekecewaan yang harus dialaminya.

Puisi “Sendiri” karya Chairi Anwar memiliki banyak kata yang indah, sederhana namun menyimpan banyak makna. Makna kiasan yang terdapat dalam puisi “Sendiri” karya Chairil Anwar memiliki makna yang sangat luas.

Daftar Pustaka

- Fadilah. 2023. Jurnal Analisis Semiotika Pada Puisi “Akulah Si Telaga” Karya Sapardi Djoko Damono
- Hermawan. 2024. Jurnal Analisis Semiotika Dalam Puisi Di Beranda Waktu Hujan Karya Sapardi Djoko Damono
- Isnani. 2022. Jurnal Analisis Semiotika Pada Puisi “Mata-Mata” Karya Heri Isnaini
- Kompas. 2022. Makna Puisi Sendiri Karya Chairil Anwar
- Lestari. 2021. Jurnal Analisis Semiotik Pada Puisi Taufik Ismail Berjudul “Karangan Bunga
- Nugraha.2022.Pembelajaran Sastra Di Era Mutakhir
- Pradopo, R. D. (2014). Pengkajian Puisi. Gadjah Mada University Press.
- Sholihat. 2022. Jurnal Analisis Pendekatan Semiotika Pada Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar
- Widiastuti. 2022. Jurnal Analisis Semiotik Pada Puisi “Karangan Bunga” Karya Taufik Ismail